

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 LHOKSUKON KABUPATEN ACEH UTARA TAHUN 2021

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING FREE SEX BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT SMA NEGERI 1 LHOKSUKON NORTH ACEH DISTRICT YEAR 2021

Fauziyah^{*1}, Frida Lina Tarigan^{*2}, Dr.Lukman Hakim^{*3}
^{1,2,3} Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jl. Kapten Muslim No.79 Medan 20123,

Coresponden author : ¹frida_tarigan@yahoo.co.id, ²ozifauziyah96@gmail.com,
³lukman_hakim@gmail.com

Abstrak

Perilaku seks bebas memang bertentangan dengan budaya bangsa. Namun faktanya, berdasarkan beberapa data penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas remaja di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Secara umum di Indonesia jumlah remaja laki-laki yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks pra nikah lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Metode penelitian menggunakan desain *crossectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Siswi SMA Negeri 1 Lhoksukon yang berjumlah 461 orang. Jumlah sampel sebanyak 92 responden. Teknik pengambilan sampel melalui *stratified random sampling* dengan menggunakan sistem undian. Analisa data menggunakan chi square test dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil analisa multivariate menunjukan dua variabel yang berhubungan terhadap perilaku seks bebas pada remaja yaitu pendidikan seks ($p=0,048$) ($OR=0,398$, 95% $CI =0,159-0,993$) dan variabel media social ($p=0,032$) ($OR=0,378$, 95% $CI = 0,156-0,918$). Kesimpulan variabel yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku seks bebas remaja adalah variabel pendidikan seks. Disarankan kepada orang tua dan sekolah agar dapat memberikan pendidikan seks kepada remaja sejak dini, serta dapat memantau dan menjaga pergaulan remaja agar tidak terjerumus kedalam perilaku seks bebas.

Kata Kunci : Remaja, Seks Bebas, Faktor Yang Berhubungan

Abstract

Free sex behavior is contrary to national culture. But in fact, based on several research data, it shows that the free sex behavior of teenagers in Indonesia is quite worrying. In general, in Indonesia, the number of male adolescents who stated that they had had premarital sex was more than female adolescents. The purpose of this study was to analyze the factors related to free sex behavior in adolescents at SMA Negeri 1 Lhoksukon, North Aceh Regency. The research method uses a cross-sectional design. The population in this study were students of SMA Negeri 1 Lhoksukon totaling 461 people. The number of samples as many as 92 respondents. The sampling technique is through stratified random sampling using a lottery system. Data analysis using chi square test with the help of SPSS application. The results of multivariate analysis showed two variables related to free sex behavior in adolescents, namely sex education ($p = 0.048$) ($OR = 0.398$, $95\% CI = 0.159-0.993$) and social media variables ($p = 0.032$) ($OR = 0.378$, $95\% CI = 0.156-0.918$). The conclusion that the most dominant variable related to adolescent free sex behavior is the variable of sex education. It is recommended for parents and schools to be able to provide sex education to adolescents from an early age, and to be able to monitor and maintain adolescent relationships so that they do not fall into free sex behavior.

Keywords: Teenagers, Free Sex, Related Factors

PENDAHULUAN

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (abstract reasoning) (Kusumaryani, 2020).

Transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, menimbulkan risiko bagi kesehatan dan kesejahteraan kaum muda. Masalah lain yang teridentifikasi adalah masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja. Berdasarkan data Global School Health Survey 2015 terdapat 3,3% remaja anak usia 15-19 tahun mengidap AIDS; hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV AIDS; dan sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes RI, 2019).

Survei dari beberapa negara berkembang yang dilakukan pada tahun 2017 bahwa di negara Liberia, yaitu remaja putri menunjukkan 46% usia 14-17 tahun dan 66,2% remaja

putra sudah saling bersenggama. Di Nigeria 38% remaja putri dan 57.3% remaja putra usia 15-19 tahun sudah bersenggama (Winarti & Andriani, 2019).

Perilaku seks bebas memang bertentangan dengan budaya bangsa. Namun faktanya, berdasarkan beberapa data penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas remaja di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes pada Oktober 2013, menemukan sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya maupun orang sewaan dan dilakukan dalam hubungan yang belum sah. Sementara, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria usia di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kemenko PKM, 2020), selain itu data dalam SDKI 2017 yang dikutip dari (Nida, 2020) tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria.

Secara umum di Indonesia jumlah remaja laki-laki yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks pra nikah lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Dibandingkan dengan tahun 2007, bahkan persentasenya pada tahun 2012 cenderung meningkat yaitu dari 10,5% hingga 14,5% untuk usia 20-24 tahun, dan meningkat dari 3,7% hingga 4,5% untuk usia 15-19 tahun. Padahal, seks pra nikah pada remaja berisiko terhadap terjadinya kehamilan di usia muda dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini. Kedua risiko ini akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janinyang dikandung dan keluarga remaja tersebut (Kusumaryani M, 2017).

Fenomena pergaulan bebas di Aceh saat ini juga sangat memprihatinkan, khususnya dikalangan muda-mudi. Kini tak jarang lagi ditemui pasangan yang tidak memiliki ikatan resmi melakukan hubungan intim layaknya suami istri. Hal ini sangat mencoreng nama baik Aceh yang selama ini dikenal sebagai kota syariat Islam. Bahkan Ketua Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak (KPPA) menyatakan bahwa kasus pergaulan bebas di Aceh sudah sering terjadi seperti pesta seks, dan pada tahun 2020 ditemukan 2 pesta seks dilakngan remaja yang terjadi di Kota Langsa dan Kabupaten Pidie (CNN, 2020).

Tingginya kasus pergaulan bebas di Aceh tentu membawa dampak pada peningkatan angka pernikahan usia dini di Aceh. Wakil Ketua KPPAA menjelaskan, dalam buku Profil Gender Aceh yang disusun pada tahun 2017, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh mencatat angka pernikahan usia anak perempuan 16-18 tahun mencapai 19,53 persen, sementara usia 15 tahun ke bawah sebanyak 3,08 persen (Dialeksis, 2020).

Tingginya angka pernikahan dini ini selain karena faktor ekonomi tentu saja di sebabkan karena meningkatnya kasus seks bebas pada remaja. Remaja yang telah hamil diluar nikah akan memilih untuk menikah dini demi menutupi aibnya. Selain perilaku seks bebas pada remaja kasus kekerasan seksual terhadap anak di Aceh juga semakin meningkat. Dari data yang dirilis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PSTP2A) Aceh, ada sekitar 200 kasus pelecehan terhadap anak selama tahun 2020. Salah satunya adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang guru pesantren terhadap dua

santrinya di Aceh utara (CNN Indonesia, 2020). Tindakan seperti ini sungguh sangat disayangkan karena dapat merusak psikis dan moral remaja sehingga justru akan menjerumuskannya ke dalam perilaku menyimpang yaitu pergaulan bebas.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *crossectional study* dimana variabel dependen dan variabel independen dilakukan pengumpulan data disaat yang bersamaan.

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Waktu penelitian di rencanakan pada bulan Januari hingga bulan Agustus 2021, di mulai dari survei awal dan pelaksanaan penelitian, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan diakhir tesis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Lhoksukon yang berjumlah 461. Sampel di ambil dengan menggunakan teknik *stratified random sampling* yang berjumlah 83 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Teknik analisa data univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *Chi Square Test* menggunakan aplikasi SPSS dengan tingkat kemaknaan 95%.

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

1. Perilaku Seks Bebas

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara Tahun 2021

No	Perilaku Seks Bebas	F	%
1	Khalwat	54	58.7
2	Ikhtilat	32	34.8
3	Zina	6	6.5
Total		92	100.0

Berdasarkan Tabel diatas menunjukan bahwa perilaku seks bebas remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon paling banyak berada pada kategori khalwat yaitu sebanyak 54 (58,7%), sedangkan kategori paling sedikit adalah zina sebanyak 6 (6,5%).

2. Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara Tahun 2021

No	Pengetahuan	f	%
1	Tinggi	40	43.5
2	Rendah	52	56.5
Total		92	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pengetahuan remaja tentang seks bebasdi SMA Negeri 1 Lhoksukon paling banyak berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 52 (56,5%).

3. Nilai Keagamaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Keagamaan Remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara Tahun 2021

No	Nilai Keagamaan	f	%
1	Baik	49	53.3
2	Kurang	43	46.7
Total		92	100.0

Berdasarkan Tabel diatas menunjukan bahwa nilai keagamaan remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon paling banyak berada pada kategori Baik yaitu sebanyak 52 (53,3%).

4. Teman Sebaya

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara Tahun 2021

No	Teman Sebaya	f	%
1	Positif	42	45.7
2	Negatif	50	54.3
Total		92	100.0

Berdasarkan Tabel diatas menunjukan bahwa pengaruh teman sebaya pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon paling banyak berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 50 (54,3%).

5. Peran Orang Tua

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengaruh Peran Orangtua Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara Tahun 2021

No	Peran Orang Tua	f	%
1	Positif	39	42.4
2	Negatif	53	57.6
Total		92	100.0

Berdasarkan Tabel diatas menunjukan bahwa pengaruh peran orang tua pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon paling banyak berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 53 (57,6%).

6. Pendidikan Seks

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pendidikan Seks Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara Tahun 2021

No	Pendidikan Seks	f	%
1	Positif	55	59.8
2	Negatif	37	40.2
Total		92	100.0

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan seks pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon paling banyak berada pada kategori positif yaitu sebanyak 55 (59,8%).

7. Media Sosial

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Media Sosial Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara Tahun 2021

No	Media Sosial	f	%
1	Positif	37	40.2
2	Negatif	55	59.8
Total		92	100.0

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon paling banyak berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 55 (59,8%).

B. Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Seks Bebas

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhokuskon

Pengetahuan	Perilaku Seks Bebas						$\alpha = 0,05$
	Khalwat		Ikhtilat		Zina		
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	24	44,4	15	46,9	1	16,7%	0.446
Rendah	30	55,6	17	53,1	5	83,3	
Total	54	100	32	100	6	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden yang memiliki perilaku seks bebas pada kategori khalwat lebih banyak memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 30 (55,6)%, responden dengan kategori ikhtilat lebih banyak memiliki

pengetahuan kurang sebesar 17 (53,1%), dan responden dengan kategori zina lebih banyak memiliki pengetahuan kurang sebesar 5 (83,3%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,446$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

2. Hubungan Nilai Keagamaan Terhadap Perilaku Seks Bebas

Tabel 4.9 Hubungan Nilai Keagamaan Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon

Nilai Keagamaan	Perilaku Seks Bebas						$\alpha = 0,05$
	Khalwat		Ikhtilat		Zina		
	F	%	f	%	f	%	
Baik	29	53,7	20	62,5	0	0	0.017
Kurang	25	46,3	12	37,5	6	100	
Total	54	100	32	100	6	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku seks bebas responden dengan kategori khalwat lebih banyak pada responden dengan nilai keagamaan yang baik sebesar 29 (53,7%), kategori ikhtilat lebih banyak pada nilai keagamaan yang baik juga sebesar 20 (62,5%), sedangkan kategori zina lebih banyak pada nilai keagamaan kurang sebesar 6 (100%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,017$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara nilai keagamaan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

3. Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Bebas

Tabel 4.10 Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon

Teman Sebaya	Perilaku Seks Bebas						$\alpha = 0,05$
	Khalwat		Ikhtilat		Zina		
	f	%	f	%	f	%	
Positif	21	38,9	20	62,5	1	16,7	0.032
Negatif	33	61,1	12	37,5	5	83,3	
Total	54	100	32	100	6	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku seks bebas responden dengan kategori khalwat lebih banyak pada responden dengan teman sebaya yang negatif sebesar 33 (61,1%), kategori ikhtilat lebih banyak pada teman sebaya yang

positif sebesar 20 (62,5%), sedangkan kategori zina lebih banyak pada teman sebaya yang negatif sebesar 5 (83,3%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,032$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara nilai teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

4. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas

Tabel 4.11 Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon

Peran Orang Tua	Perilaku Seks Bebas						$\alpha = 0,05$
	Khalwat		Ikhtilat		Zina		
	f	%	f	%	f	%	
Positif	24	44,4	11	34,3	4	66,7	0.306
Negatif	30	55,6	21	65,6	2	33,3	
Total	54	100	32	100	6	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku seks bebas responden dengan kategori khalwat lebih banyak pada responden dengan peran orang tua yang negatif sebesar 30 (55,6%), kategori ikhtilat lebih banyak pada peran orang tua yang negatif juga sebesar 21 (65,6%), sedangkan kategori zina lebih banyak pada peran orang tua positif sebesar 4 (66,7%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,306$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

5. Hubungan Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seks Bebas

Tabel 4.12 Hubungan Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon

Pendidikan Seks	Perilaku Seks Bebas						$\alpha = 0,05$
	Khalwat		Ikhtilat		Zina		
	f	%	F	%	f	%	
Positif	28	51,9	26	81,2	1	16,7	0.002
Negatif	26	48,1	6	18,8	5	83,3	
Total	54	100	32	100	6	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku seks bebas responden dengan kategori khalwat lebih banyak pada responden dengan pendidikan seks yang

negatif sebesar 26 (48,1%), kategori ikhtilat lebih banyak pada pendidikan seks yang positif sebesar 26 (81,2%), sedangkan kategori zina lebih banyak pada pendidikan seks negative sebesar 5 (83,3%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,002$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

6. Hubungan Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas

Tabel 4.13 Hubungan Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhokuskon

Media sosial	Perilaku Seks Bebas						$\alpha = 0,05$
	Khalwat		Ikhtilat		Zina		
	f	%	f	%	f	%	
Positif	17	31,5	19	59,4	1	16,7	0.016
Negatif	37	68,5	13	40,6	5	83,3	
Total	54	100	32	100	6	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku seks bebas responden dengan kategori khalwat lebih banyak pada responden dengan media sosial yang negatif sebesar 37 (68,5%), kategori ikhtilat lebih banyak pada media sosial yang positif sebesar 19 (59,4%), sedangkan kategori zina lebih banyak pada media social positif sebesar 5 (83,3%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,016$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara media sosial dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

C. Multivariat

1. Pemodelan Akhir Multivariat

Tabel 4.18 Model Akhir Analisa Multivariat

No	Nama Variabel	B	Wald	Sig	Exp (B)	95% C.I for EXP (B)	
1	Pendidikan Seks	-.922	3.901	.048	.398	.159	.993
2	Media Sosial	-.973	4.617	.032	.378	.156	.918

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel pendidikan seks dan media social merupakan variabel yang berhubungan terhadap perilaku seks bebas pada siswa di SMA Negeri 1 Lhok Sukon Kabupaten Aceh Utara, namun diantara dua

variabel tersebut yang paling dominan berpengaruh adalah variabel pendidikan seks dengan nilai $p = 0,048$ dan $OR = 0,398$

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden yang memiliki perilaku seks bebas pada kategori khalwat lebih banyak memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 30 (55,6%), responden dengan kategori ikhtilat lebih banyak memiliki pengetahuan kurang sebesar 17 (53,1%), dan responden dengan kategori zina lebih banyak memiliki pengetahuan kurang sebesar 5 (83,3%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,446$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan perilaku seksual remaja yang tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup dan tingkat emosi yang masih mudah terpengaruh faktor dari luar yang dapat mengakibatkan dampak yang sangat fatal baik bagi kesehatan reproduksi maupun bagi masa depan remaja (Sari et al., 2020). Seks pranikah dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (PUSDATIN, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh EL & Ian (2014) juga tidak mendukung hasil penelitian ini, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan tindakan seks pranikah akan menunjukkan bahwa jika remaja memiliki pengetahuan yang baik maka tindakannya juga cenderung baik sedangkan jika remaja memiliki pengetahuan yang buruk maka cenderung akan memiliki tindakan yang buruk pula. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (El & Ian, 2014). Yang menunjukkan bahwa p sebesar 0,000 dengan demikian probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja

Menurut asumsi peneliti pengetahuan bukan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan responden peneliti menemukan sebagian besar responden sudah tahu dan paham mengenai perilaku seks bebas. Namun sebagian dari mereka bahkan sudah terlanjur melakukan perilaku seks bebas walaupun sebenarnya mereka mengetahui dampak dan resiko yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas.

Pengetahuan seseorang tidak akan merubah perilaku orang tersebut jika di dalam dirinya tidak dibekali dengan niat yang sungguh-sungguh. Orang yang tahu belum tentu mau, dan orang yang mau juga belum tentu mampu. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa remaja yang melakukan khalwat dan ikhtilat masing-masing tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Fenomena di lapangan didapatkan bahwa banyak remaja yang berperilaku seks bebas meskipun masih dalam kategori khalwat dan ikhtilat, hal ini dilakukan bukan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang seks bebas, tapi karena adanya kesempatan untuk melakukan seks bebas dan adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti tersedianya cafe-café atau tempat tongkrongan yang sepi atau yang khusus di

rancang untuk pasangan yang ingin melakukan perilaku seks bebas.

B. Pengaruh Nilai Keagamaan Terhadap Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas responden dengan kategori khalwat lebih banyak pada responden dengan nilai keagamaan yang baik sebesar 29 (53,7%), kategori ikhtilat lebih banyak pada nilai keagamaan yang baik juga sebesar 20 (62,5%), sedangkan kategori zina lebih banyak pada nilai keagamaan kurang sebesar 6 (100%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,017$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara nilai keagamaan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara

Menurut Purnamasari agama merupakan salah satu sistem nilai yang dianut oleh individu karena agama berisi keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh individu yang kemudian diinternalisasikan kedalam dirinya yang akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual antara responden dengan tingkat religiusitas tinggi dan responden dengan tingkat religiusitas rendah dengan hasil uji $p=0,001$.

Menurut asumsi peneliti nilai keagamaan sangat berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Remaja yang telah dibekali dengan nilai agama sejak kecil akan terbentuk pribadi yang berperilaku baik sesuai dengan ajaran dan tuntutan agama, sehingga dia tidak berani untuk mengerjakan sesuatu yang dilarang dalam agamanya. Namun sebaliknya, remaja yang sejak kecil tidak dibekali oleh agama dia tidak bisa membedakan mana tindakan atau perbuatan yang boleh dan tidak boleh dia lakukan. Sehingga saat berperilaku seks bebas remaja tersebut merasa tidak takut dan tidak terbebani.

Fenomena yang di dapatkan dilapangan sebagian besar remaja memiliki nilai agama yang baik, karena budaya masyarakat di wilayah ini adalah mewajibkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu agama sejak kecil, bahkan dimulai dari usia TK anak-anak tersebut sudah diantar ketempat pengajian oleh orang tua. Namun pada saat mulai meranjak remaja ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seks bebas, sehingga meskipun diantara mereka yang sudah paham dengan nilai agama namun ada juga yang terjerumus ke dalam perilaku seks bebas.

C. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas responden dengan kategori khalwat lebih banyak pada responden dengan teman sebaya yang negatif sebesar 33 (61,1%), kategori ikhtilat lebih banyak pada teman sebaya yang positif sebesar 20 (62,5%), sedangkan kategori zina lebih banyak pada teman sebaya yang negatif sebesar 5 (83,3%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,032$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara nilai teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya

penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan LGBT, apalagi siswa yang notabene jauh dari pengawasan orangtua dituntut harus cerdas dalam memilih lingkup pertemanan karena dilingkungan sekitar Gay dan Lesbian serta penyimpangan seks sudah menjadi hal yang biasa di kalangan siswa. Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolahnya (Ikhwaningrum & Harsanti, 2020)

Teman sebaya atau sahabat sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja dimana hasil penelitian ditemukan ada hubungan secara bermakna. Pengaruh teman sebaya negatif memiliki perilaku seksual berat sebanyak 90.0% sedangkan pengaruh teman sebaya positif memiliki perilaku seksual tergolong berat 4 %. Pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas. Perilaku teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau norma tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok. Gaya berpacaran teman sebaya menjadi model atau acuan yang digunakan seseorang remaja dalam pacaran. Teman biasa melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan kalau dia juga berciuman. Remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku. Remaja sangat terbuka terhadap kelompok teman sebaya. Mereka melakukan diskusi tentang roman, falsafah hidup, rekreasi, perhiasan, pakaian, sampai berjam-jam. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Teman/sahabat sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka biasanya terjalin keakraban. Peranan teman/sahabat sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama temanteman sebaya sebagai kelompok, pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga (Mesra & Fauziah, 2016)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sarah (2018) yang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya sebagian besar berada dalam kategori lemah (64.4%) dan ada hubungan signifikan konformitas dengan perilaku seksual dengan nilai p sebesar 0.010 ($p < 0.05$). Sebagian besar adaptasi teman sebaya berada dalam kategori lemah (65.6%) dan terdapat hubungan signifikan antara adaptasi teman sebaya dengan perilaku seksual dengan nilai p sebesar 0.005 ($p < 0.05$).

Menurut asumsi peneliti, teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja, karena remaja yang memiliki teman sebaya akan mencontoh segala perilaku yang dilakukan oleh temannya dengan berbagai alasan, seperti supaya terlihat gaul, atau juga ingin merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Teman sebaya biasanya akan sering bercerita tentang pengalaman nya terutama dalam pengalaman asmara. Sehingga ketika mereka saling bercerita disini akan muncul keinginan untuk merasakan atau mencoba hal-hal yang menurut mereka romantis hingga akhirnya terjerumus ke dalam perilaku seks bebas.

Fenomena yang di dapatkan di lapangan sebagian besar remaja mengakui melakukan perilaku seks bebas karena tertarik melihat teman-teman dekatnya yang sudah memiliki pasangan, mereka saling bercerita tentang pengalaman cinta yang mereka rasakan, sehingga mengundang hasrat dan keinginan remaja tersebut untuk mencoba melakukan perilaku seks bebas.

D. Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku seks bebas responden dengan kategori khalwat lebih banyak pada responden dengan peran orang tua yang

negatif sebesar 30 (55,6%), kategori ikhtilat lebih banyak pada peran orang tua yang negatif juga sebesar 21 (65,6%), sedangkan kategori zina lebih banyak pada peran orang tua positif sebesar 4 (66,7%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,306$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

Pergaulan pelajar yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda tentunya akan menghasilkan pola perilaku yang menarik untuk dicermati. Remaja yang tinggal diluar lingkungan utamanya dengan pengawasan yang lebih berbeda dengan pelajar yang tinggal pada lingkungan utamanya atau lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi tuntunan dan panutan pelajar dalam bersikap dan memberikan pengajaran mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua akan memberikan teguran jika remaja atau anak mereka melanggar norma-norma tersebut (Naviah, 2016).

Perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja sungguh saat memprihatinkan. Merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur Andriani Achmad (2016) menunjukkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak tentang pendidikan seks anak usia dini agar anak dapat mengetahui fungsi-fungsi alat reproduksinya dan anak dapat menjaga diri jika berada diluar rumah dan anak dapat mewaspadai orang-orang yang berada disekitarnya baik itu orang yang tidak dikenalnya maupun orang yang dikenalnya (Wulandari & Aini, 2020)

Menurut Muzayyanah Ketidak pekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua (Faswita & Suarni, 2018)

Hasil penelitian ini ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umaroh, Ayu Khoirotul, Kusumawati, 2015) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang terdekat dengan perilaku seksual pranikah remaja ($p=0,000$).

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan kejadian perilaku seks bebas karena dari data dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki perilaku seks bebas pada kategori zina lebih banyak pada peran orang tua positif. Peran orang tua memang sangat menentukan perilaku remaja, namun terkadang meskipun orang tua telah melakukan berbagai upaya untuk melindungi anaknya dari perilaku seks bebas, tetapi masih saja ada beberapa remaja yang lolos dengan berbagai tipu daya dan rayuannya.

Fenomena di lapangan didapatkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki peran positif terhadap perilaku seks bebas, remaja mengaku orang tua selalu menasehati mereka untuk tidak berpacaran dan melakukan perilaku seks bebas, sebagian orang tua juga sangat protektif terhadap pergaulan remaja, namun secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua remaja menjalin hubungan/berpacaran dengan pasangannya. Mereka juga kerap membohongi orang tua dengan alasan kerja kelompok atau membuat tugas sekolah sehingga diizinkan keluar rumah, padahal di luar rumah remaja justru ngedate dan disaat itulah terjadi perilaku seks bebas.

E. Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas responden dengan kategori khalwat lebih banyak pada responden dengan pendidikan seks yang negatif sebesar 26 (48,1%), kategori ikhtilat lebih banyak pada pendidikan seks yang positif sebesar 26 (81,2%), sedangkan kategori zina lebih banyak pada pendidikan seks negative sebesar 5 (83,3%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,002$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

Pendidikan seks bagi remaja adalah bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah yaitu pendidikan dan seksualitas. Pendidikan disini memiliki arti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa. Selanjutnya seks adalah aspek penting dalam kehidupan yang menekankan pada aspek fisik, sosial, emosi, spiritual dan etnis yang dialami manusia. Setelah dua istilah itu digabungkan menjadi satu adalah sebuah transfer ilmu dan sikap tentang seks. Atau upaya mengajarkan penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks (Saputra, 2016).

Menurut (Nurlaeli, 2020) Pentingnya pendidikan seks pada remaja merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para remaja saat ini. Pendidikan seks akan mengajarkan dan memberikan pengertian serta menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seksualitas, naluri dan perkawinan kepada anak sejak dini yaitu semenjak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks dan perilaku yang tidak bertanggung jawab.

Menurut asumsi peneliti pendidikan seks yang di berikan pada remaja dapat membantu remaja terhindar dari perilaku seks bebas. Remaja yang telah diajari tentang seks dan bahaya atau dampak baik secara psikologis maupun kesehatan akan menghindari perilaku seks bebas. Namun remaja yang sama sekali tidak diberikan pendidikan seks dia tidak tahu tentang dampak dari perilaku seks tersebut terhadap dirinya, sehingga dia dapat melakukan perilaku seks bebas tanpa ada kekhawatiran sedikitpun.

Fenomena di lapangan didapatkan bahwa remaja sudah pernah diberikan pendidikan seks baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Sehingga dapat dilihat bahwa hanya sebagian kecil remaja yang terjerumus ke dalam perilaku seks bebas dalam kategori zina.

F. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas responden dengan kategori khalwat lebih banyak pada responden dengan media sosial yang negatif sebesar 37 (68,5%), kategori ikhtilat lebih banyak pada media sosial yang positif sebesar 19 (59,4%), sedangkan kategori zina lebih banyak pada media social positif sebesar 5 (83,3%).

Hasil uji statistik menggunakan chi square test diperoleh nilai $p=0,016$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara media sosial dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara.

Menurut Firman dalam (Wahyuningtias & Wibisono, 2018) pada usia remaja memungkinkan untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual secara implisit. Media yang ada, baik media elektronik maupun media cetak contohnya, kerap kali menyuguhkan sajian-sajian yang terlalu dini ataupun tidak layak dikonsumsi bagi anak-anak dan remaja. Sering kali kita melihat pemberitaan-pemberitaan tentang meningkatnya angka sex bebas di kalangan remaja, salah satunya disebabkan oleh mudahnya akses para remaja ini ke hal-hal berbau pornografi. Hal lain yang menjadi tren saat ini adalah keberadaan jejaring sosial seperti Facebook dan Instagram yang dikenal luas di masyarakat. Jejaring sosial tersebut selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positifnya selain mempererat tali silaturahmi juga bisa mendapatkan informasi terbaru dari status orang lain sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat mengganggu privasi, membuat ketagihan sehingga dapat mengganggu waktu untuk belajar dan dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan seks bebas.

Media sosial adalah media yang didesain untuk mempermudah interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube yang memungkinkan remaja untuk memperoleh informasi seksual yang salah, mengakses situs – situs berbau pornografi atau melakukan interaksi seperti *chat-sex* sehingga mendukung remaja untuk masuk dalam perilaku seksual (Sarah, 2018).

Menurut Sarat, et all (2020) paparan informasi merupakan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan (Sarah, 2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual dengan nilai $p =$ sebesar 0.001 ($p < 0.05$).

Menurut asumsi peneliti media social merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perilaku seks bebas pada remaja. Melalui media social remaja dapat mengakses segala situs termasuk situs porno, bahkan terkadang situs tersebut mencul tanpa di sengaja. Namun karena keisengan remaja untuk melihat situs yang muncul secara tidak sengaja tadi membuat remaja ketagihan untuk melihatnya. Selain itu media social juga memberi akses untuk berinteraksi secara bebas dan luas tanpa batas, jika remaja berinteraksi dengan orang yang tidak tepat juga akan menjerumuskannya kedalam perilaku seks bebas yang diawali dengan chatting sex, video call sex hingga akhirnya bertemu dan melakukan hubungan badan.

Fenomena di lapangan di dapatkan bahwa hampir seluruh remaja menggunakan handpone android bahkan sebagian besar dari mereka memiliki handpone dengan spesifikasi yang sangat canggih. Remaja yang memiliki handpone rata-rata mendownload berbagai aplikasi media social seperti youtube, tiktok, facebook dan lain-lain. Melalui aplikasi ini remaja terkadang mengakses konten-konten negative yang dapat meningkatkan hasrat dan nafsu seksual yang akhirnya disalurkan kepada pasangannya. Selain itu beberapa remaja juga mengatakan bahwa ada diantara mereka yang membuka situs-situs porno di sekolah pada saat jam istirahat.

G. Analisa Multivariat

Berdasarkan hasil analisa multivariate dengan menggunakan uji regresi logistic di peroleh dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seks bebas

pada siswa SMA Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara yaitu variabel pendidikan seks dan variabel media social.

Variabel pendidikan seks memiliki nilai $p=0,048$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat pengaruh antara variabel pendidikan seks terhadap perilaku seks bebas. Nilai OR yang diperoleh oleh variabel pendidikan seks adalah sebesar 0,378. Sehingga dapat disimpulkan remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku seks bebas sebesar 0.398 kali.

Variabel media sosial memiliki nilai $p=0,032$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat pengaruh antara media sosial terhadap perilaku seks bebas. Nilai OR diperoleh sebesar 0,378. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi siswa berperilaku seks bebas sebesar 0,378 kali.

Berdasarkan nilai OR dari kedua variabel tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan seks memiliki nilai OR paling besar. Sehingga variabel pendidikan seks merupakan variabel yang paling dominan yang dapat mempengaruhi perilaku seks bebas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja
2. Ada hubungan antara nilai keagamaan dengan perilaku seks bebas pada remaja
3. Ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja
4. Tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja
5. Ada hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seks bebas pada remaja
6. Ada hubungan antara media sosial dengan perilaku seks bebas pada remaja
7. Hasil analisis multivariate menunjukkan dua variabel yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku seks bebas pada siswa yaitu variabel pendidikan seks dan variabel media social. Variabel dengan nilai OR paling tinggi adalah variabel pendidikan seks.

SARAN

1. Bagi Penulis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat membuat suatu rencana strategis untuk menanggulangi perilaku seks bebas pada remaja.

2. Bagi Siswa/i

Bagi siswa/i diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam bergaul dengan teman sebaya sehingga dapat terhindar dari perilaku seks bebas, selain itu diharapkan pula ke pada siswa/i agar dapat memperdalam pengetahuan dan ilmu agamanya sehingga menjadi pondasi yang kuat untuk menghindari perilaku seks bebas.

3. Bagi Sekolah dan Guru

Dengan adanya hasil penelitian ini sekolah dapat mengetahui seberapa persen siswa/i nya yang pernah melakukan seks bebas, sehingga pihak sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks bebas dan bahaya seks bebas dengan memberikan pendidikan seks pada remaja baik yang dilakukan dengan penyuluhan atau konseling langsung maupun dengan berbagai media seperti adanya poster-poster tentang bahaya

seks bebas pada remaja. Sekolah perlu membuat atau memperbaharui kurikulum pendidikan dengan menambahkan kurikulum pendidikan seks bebas bagi remaja, selain itu sekolah dan guru juga dapat membuat suatu kebijakan ke pada siswa agar tidak menggunakan hp android terutama mengakses media social dalam lingkungan sekolah dan pada saat proses belajar mengajar.

4. Bagi Orang Tua

Disarankan kepada orang tua agar tetap menjaga dan mendidik anak-anak agar terhindar dari perilaku seks bebas, meskipun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua tidak berhubungan dengan perilaku seks bebas, namun orang tua tetap harus menjadi benteng utama dalam menjaga anak-anaknya supaya tidak terpengaruh terhadap perilaku seks bebas. Orang tua dapat membatasi anak-anaknya dalam bergaul, serta dapat memberikan edukasi seks sejak dini ke pada anak-anaknya. Orang tua juga perlu mengawasi anak-anak dalam penggunaan media social sejak dini, agar anak lebih bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan media social.

5. Bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama

Disarankan kepada dinas pendidikan dan kementerian agama dapat bekerjasama dalam penanggulangan perilaku seks bebas pada remaja, salah satu caranya dengan membuat kebijakan untuk menjadikan mata pelajaran tentang pencegahan perilaku seks bebas sebagai salah satu mata pelajaran muatan local.

6. Bagi Peneliti Lainnya

Kepada peneliti lain diharapkan agar dapat meneliti lebih lanjut dan lebih dalam mengenai seks bebas pada remaja, sehingga dapat membantu pemerintah dalam menurunkan angka seks bebas pada remaja. Selain itu peneliti lain dapat lebih mengkaji lebih dalam terkait penggunaan HP yang canggih pada siswa yang dapat merangsang terjadinya perilaku seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. K., & Fajriani, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–18.
- Ardianti Y, Lusiana N, M. K. (2015). *Bahan ajar AIDS pada asuhan kebidanan*.
- CNN. (2020). *Umur, Polisi Gerebek Pesta Seks di Aceh Libatkan Anak di Bawah*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201005154611-12-554562/polisi-gerebek- pesta-seks-di-aceh-libatkan-anak-di-bawah-umur>
- Dialeksis. (2020). *Bagaikan Menggengam Racun Pernikahan Dini di Aceh Tinggi*. <https://dialeksis.com/dialetika/bagaikan-menggengam-racun-pernikahan-dini-di-aceh- tinggi/#:~:text=Wakil Ketua KPPAA menjelaskan%2C dalam,bawah sebanyak 3%2C08 persen>
- El, P. E. N., & Ian, I. T. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Tindakan Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 2(1), 37–43.
- Faswita, W., & Suarni, L. (2018). Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jurnal JUmantik*, 3(2), 28–45.

- Hargiyati, I. A., 1, Hayati, S., 2, & Maidartati. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA USIA (15-18) TAHUN DI SMA X KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. IV No. 2 September 2016, IV(2), 129–140.
- Ikhwaningrum, D. U., & Harsanti, T. D. (2020). Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.17977/um032v3i2p68-72>
- Irsal, M. (2017). *DETERMINAN SOSIAL PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA USIA (12-14 TAHUN) DI MTs PABBAENGBAENG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA*. 80.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama* (Revisi). PT Raja Grafindo Persada.
- Kadar Kuswandi , Ismiyati, D. R. (2019). Analisis Kualitatif Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kabupaten Lebak Qualitative Analysis of Free Sex Behavior in Adolescents in Lebak Regency. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 14(1), 18–24.
- Kemenkes RI. (2019). PEMUDA RUMUSKAN KETERLIBATAN BERMAKNA DALAM PEMBANGUNAN KESEHATAN. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html> tanggal 04 Maret 2021.
- Kemenkumham. (2016). *Waspada! Pergaulan Bebas Bagi Generasi Bangsa*. . Diakses tanggal. <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/waspada!-pergaulan-bebas-bagi-generasi-bangsa>
- Kusumaryani, M. (2020). Ringkasan Studi : Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi. *Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI Juni 2017*, 1–6. www.ldfebui.org
- Kusumaryani M, A. E. (2017). Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UI*.
- Mesra, E., & Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 34–41.
- Mirina, & Safira, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol., 6 No 1(1), 373–382. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/22/133000569/pengertian-ciri-ciri-dan-faktor-penyebab-pergaulan-bebas?page=all>.
- Naviah, L. (2016). JOM FISIP Vol. 3 No. 2 – Oktober 2016 Page 1. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 1–15.
- Nida, N. H. (2020). PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA. *DP3AP2*. <http://www.dp3ap2.jogjaprovo.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikah-remaja>

- Nurlaeli, H. (2020). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja santri putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung. *Wijayakusuma. Prosiding Seminar Nasional*, 204–2015.
- Pulungan, F., Huamairah, W., & Yanti, H. S. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Ilmiah PANMED*, vol 13(2), 107–115. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/22/133000569/pengertian-ciri-ciri-dan-faktor-penyebab-pergaulan-bebas?page=all>.
- PUSDATIN. (2015). Situasi kesehatan reproduksi remaja. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. www.depkes.go.id
- Puspitadesi, D. intan, Yuliadi, I., & Nugroho, A. A. (2013). Hubungan Antara Figur Kelekatatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 1 No 4 201, 1–10. <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/40/31>
- Putri, V. K. M. (2020, January 29). Pengertian, Ciri-Ciri dan Faktor Penyebab Pergaulan Bebas. *Kompas.Com*, 8(1), 35–47. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/22/133000569/pengertian-ciri-ciri-dan-faktor-penyebab-pergaulan-bebas?page=all>.
- Putro, K. Z. (2017). Aplikasi: Jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama (memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja). *Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, Volume 17(No 1), 25–32.
- Qanun Aceh No.06 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat, (2014).
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X. *Jurnal of Health Education*, 2(2), 115–121.
- Saputra, M. I. (2016). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 143–156.
- Sarah, D. (2018). *PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL SISWA YANG BERPACARAN DI SMA NEGERI 1 BANDAR KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2017*. Universitas Sumatera Utara.
- Sari, R. N., Ramadhaniati, Y., & Hardianti, S. R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMKN. *Jurnal Ners Lentera*, 8(Maret), 35–47.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan.
- Umaroh, Ayu Khoirotul, Kusumawati, Y. (2015). HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI INDONESIA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, Vol. 10(1), 65–75.
- Unayah N, S. M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Inf.*, 1 10((2)

(1)), 65–75.

- Wahyuningtias, H., & Wibisono, W. (2018). Hubungan Sosial Media dan penggunaan seks bebas pada siswa/siswi usia 17-18 tahun (The correlation of social media usage and free sex knowledge of 17-18 years old senior high school students. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(2), 144–149. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.ART.p144>
- Wati, Y. S. (2017). Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8(01), 79–90. <https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.534>
- WHO dalam Pusdatin Kemenkes. (2014). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (p. 1). https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf
- Widyoningsih, & Sutarno. (2017). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Sikap Terhadap Seks Bebas. *Viva Medika*, 10, No.01, 106–110. <https://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/view/384>
- Winarti, Y., & Andriani, M. (2019). 220 Jurnal Dunia Kesmas Volume 8 . Nomor 4 . Oktober 2019 (Edisi Khusus). *Jurnal Dunia Kesmas*, 8, 219–225.
- Wisnubrata. (2020). Ini Dampak Seks Bebas bagi Kesehatan Fisik dan Mental. *Kompas.Com*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/01/29/143809020/ini-dampak-seks-bebas-bagi-kesehatan-fisik-dan-mental?page=all>.
- Wulandari, P., & Aini, D. N. (2020). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(Maret), 23–28.